

# Hambatan Guru IPA Kelas VII dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013-revisi Se-Kotamadya Bandar Lampung

Eka Fitrianiingsih\*, Arwin Achmad, Rini Rita T. Marpaung

Pendidikan Biologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung

Jl. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung, 35145

\* e-mail: eka.fitrianiingsih303@gmail.com, Telp: +6825267298775

Received: January 1, 2018

Accepted: January 31, 2018

Online Published: February 2, 2018

**Abstract:** *The Problemso of Science Teacher of VII grade on Implementation of 2013-Revision Curriculum in Bandar Lampung. This study aims to describe the problems of science teachers of class VII on implementing K13-revision. Sampling used purposive sampling technique. Types of research used was descriptive research, data were obtained from questionnaire and interview, then analyzed descriptively. The results showed that the implementation of K13-revision in the academic year 2016/2017 in Bandar Lampung Municipality of five aspects, aspects that indicated the obstacles were(1) learning text (2) process and implementation of learning that has a percentage of 30%. Both of these aspects had the category of "quite inhibiting". There are three aspects that according to science teachers do not had obstacles, that were (1) lesson planning; (2) the process and implementation of the assessment; and (3) information.*

**Keywords :** *implementation, K13-revision, problem, science teacher*

**Abstrak:** **Hambatan Guru IPA Kelas VII dalam Mengimplementasikan Kurikulum 2013-revisi Se-Kotamadya Bandar Lampung.** Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan hambatan guru IPA kelas VII dalam mengimplementasikan K13-revisi. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling*. Desain yang digunakan adalah desain penelitian *deskriptif*. Data penelitian diperoleh dari angket dan wawancara, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan K13-revisi di tahun ajaran 2016/2017 di Kotamadya Bandar Lampung dari lima aspek, aspek yang menunjukkan hambatan yaitu pada aspek teks pembelajaran juga aspek proses dan pelaksanaan pembelajaran yang memiliki persentase sebesar 30%. Kedua aspek tersebut masuk dalam kategori “cukup menghambat”. Tiga aspek yang menurut guru IPA tidak mengalami hambatan, yaitu : aspek (1) perencanaan pembelajaran; (2) proses dan pelaksanaan penilaian; dan (3) informasi.

**Kata Kunci :** guru IPA, hambatan, implementasi, K13-revisi

## PENDAHULUAN

Guna meningkatkan kemajuan ekonomi bangsa dan juga pemenuhan tuntutan perkembangan global, maka pada akhirnya akan menyebabkan daya saing dalam segala bidang, dan yang paling penting adalah persaingan antar sumber daya manusia. Untuk itu, perlu diadakan pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas.

Pembangunan sumber daya manusia yang berkualitas menurut Hamalik (2008: 22) diarahkan untuk meningkatkan kualitas SDM yang mampu mendukung pembangunan ekonomi dan pembangunan dibidang-bidang lainnya. Implikasi dari upaya pembangunan tersebut diperlukan peningkatan produktivitas, pembangunan pendidikan nasional yang merata dan bermutu. Oleh karena itu, sangat diperlukan pembenahan bidang pendidikannya, karena melalui bidang pendidikanlah segala aspek yang juga mendukung untuk memajukan bangsa dapat dirunut untuk diperbaiki.

Pendidikan menurut Ngertini, Sadia, dan Yudana (2013: 2) memiliki peranan penting dalam menyiapkan sumber daya manusia yang berkualitas. Sehingga, sangat penting diadakan evaluasi terhadap sistem pendidikan yang telah diterapkan untuk kemudian dapat terjadi perubahan sistem yang jauh lebih baik. Sistem pendidikan yang sesuai dengan tuntutan zaman akan sangat diperlukan untuk dapat membekali calon sumber daya manusia dengan kecakapan yang memadai. Pemerintah sudah bergerak dengan mencari solusi berupa melakukan perombakan terhadap kurikulum, dimana saat ini terjadi pergantian kurikulum sebagai salah satu bentuk momen refleksi terhadap kurikulum sebelumnya, sehingga menjadi kurikulum yang lebih sesuai demi mencapai tujuan pendidikan di era yang baru.

Evaluasi menurut Ruhimat, dkk (2012: 108) merupakan bagian penting dalam

proses pengembangan kurikulum, baik dalam pembuatan kurikulum, memperbaiki kurikulum maupun menyempurnakannya. Kurikulum merupakan bagian dari pendidikan dalam lingkup luas. Mengevaluasi kurikulum berarti juga mengevaluasi pendidikannya. Hal ini juga didukung oleh pendapat Rustaman (2009: 1) yang menyatakan bahwa salah satu aspek yang berpengaruh terhadap pendidikan nasional adalah aspek kurikulum. Saat ini sistem pendidikan di Indonesia sudah menerapkan kurikulum 2013 (K13). Menurut Kemendikbud (2013: 1) K13 ini adalah kurikulum berbasis kompetensi yang dirancang untuk mengantisipasi kebutuhan kompetensi abad 21.

Sejalan dengan itu Kemendiknas (dalam Fitriany dan Susilo, 2014: 2) berpendapat bahwa perubahan K13 harus didukung oleh peran serta guru dalam kegiatan pembelajaran, sehingga guru memegang peran penting dalam perubahan kurikulum. Sebaik apapun kurikulum yang dibuat, jika guru yang menjalankan tidak memiliki kemampuan yang baik, maka kurikulum tersebut tidak akan berjalan dengan baik. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2006: 4) yang menyatakan bahwa keberhasilan implementasi kurikulum akan sangat tergantung pada kemampuan guru yang akan menerapkan dan mengaktualisasikan kurikulum dalam pembelajaran. Kemampuan guru tersebut terutama berkaitan dengan pengetahuan dan kemampuan, serta tugas yang dibebankan kepadanya. Menurut Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 5) seorang guru mata pelajaran dituntut untuk memiliki profesionalitas, pengetahuan, sikap, dan keahlian yang memadai dalam proses pembelajaran. Selain itu, seorang guru mata pelajaran juga dituntut untuk menguasai teori belajar, model pembelajaran dan strategi belajar mengajar yang mumpuni di

bidangnya, hal ini juga berlaku untuk seorang guru IPA.

K13 ini kembali dilaksanakan untuk tahun pelajaran 2016/2017 yaitu dengan sebutan K13-revisi, setelah sempat terjadi pergantian pelaksanaan kurikulum KTSP kembali untuk tahun ajaran 2015/2016 untuk menggantikan pelaksanaan kurikulum 2013 yang dinilai masih belum sempurna. Namun, dalam pelaksanaannya belum semua sekolah yang menggunakan K13-revisi ini. Sebanyak 132 SMP yang ada di Kotamadya Bandar Lampung, baik itu sekolah negeri maupun swasta, berdasarkan observasi yang peneliti lakukan hanya ada 25 sekolah yang telah ditunjuk oleh Dinas Pendidikan setempat untuk melaksanakan K13-revisi ini dan pelaksanaannya berlaku pada kelas VII di sekolah negeri, sedangkan sekolah swasta sudah memberlakukannya pada ketiga rombongan kelas. Sekolah lainnya masih banyak yang menggunakan kurikulum KTSP.

Hasil observasi dan wawancara kepada beberapa guru SMP yang ada di Kotamadya Bandar Lampung pada November-Desember, mereka menyatakan ketersediaan buku ajar sulit untuk dijangkau, baik itu buku pegangan guru maupun buku pegangan peserta didik yang sesuai dengan kurikulum 2013 revisi, karena buku pegangan ini masih tersedia dalam bentuk *e-book* sehingga harus diunduh terlebih dahulu. Kendalanya yaitu dalam proses pengunduhan buku ini, karena tidak semua pihak bisa melakukannya. Faktor biaya dan juga kemampuan dalam menggunakan aplikasi internet sangat berpengaruh untuk masalah ini. Padahal kurikulum baru ini sudah mulai dilaksanakan dari awal tahun pelajaran 2016/2017. Beberapa guru juga menyampaikan pelaksanaan kurikulum baru ini masih terkesan tergesa-gesa, karena dalam pelaksanaannya sosialisasi mengenai pelaksanaan penilaian masih belum diketahui sementara pembelajaran dengan

kurikulum baru ini sudah berlangsung. Berkaitan dengan kembalinya pelaksanaan K13 pada tahun pelajaran baru 2016/2017 menjadi K13-revisi, peneliti ingin mengetahui gambaran tentang hambatan apa saja yang terjadi pada pelaksanaan kurikulum baru ini terutama untuk guru IPA kelas VII.

## **METODE**

Waktu pelaksanaan penelitian yaitu pada semester genap bulan Mei-Juni di SMP se-Kotamadya Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017, tepatnya di empat kecamatan yaitu : Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Langkapura, Kecamatan Tanjung Seneng, dan Kecamatan Kemiling.

Populasi pada penelitian ini adalah seluruh guru IPA di SMP se-Kotamadya Bandar Lampung yang menerapkan K13-revisi dengan jumlah 38 guru. Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, sehingga sampel yang digunakan yaitu guru IPA kelas VII di SMPN 2 Bandar Lampung sebanyak 2 orang, SMP Al-Kautsar sebanyak 3 orang, SMP Global Madani sebanyak 3 orang, SMPN 14 sebanyak 2 orang, SMP 26 sebanyak 2 orang, SMP IT Fitrah Insani sebanyak 3 orang, SMPN 19 sebanyak 2 orang, dan SMPN 20 sebanyak 2 orang.

Desain yang digunakan pada penelitian ini adalah desain penelitian deskriptif. Menurut Ali (1985: 120) penelitian deskriptif digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi pada situasi sekarang dengan tujuan utama untuk membuat gambaran tentang suatu keadaan secara objektif dalam suatu deskripsi situasi mengenai hambatan guru IPA kelas VII se-Kotamadya Bandar Lampung dalam mengimplementasikan K13-revisi.

Jenis data penelitian ini yakni data kualitatif. Data kualitatif berupa faktor -

faktor penghambat yang diperoleh dari jawaban kuisisioner guru dan wawancara guru.

Teknik pengambilan data dengan menggunakan angket dan wawancara yang dianalisis secara deskriptif.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil angket tanggapan guru diketahui bahwa dari lima aspek terdapat dua aspek yang mengalami hambatan. Aspek-aspek tersebut akan ditampilkan dalam Tabel 1.

Tabel 1. Tabulasi hasil angket guru

No	Aspek	Indikator	No pertanyaan	Respon guru			
				T	TT		
1	A	Penyusunan RPP	1	8	11		
		Pelaksanaan RPP	2	1	18		
Jumlah				9	29		
Persentase				24%	81%		
2	B	Apersepsi	3	2	17		
			4	5	14		
		Tujuan pembelajaran	5	3	16		
			Strategi pembelajaran	6	3	16	
				7	1	18	
		Pendekatan saintifik	8	13	6		
			9	2	17		
			10	2	17		
			12	9	10		
		Managemen kelas	11	11	8		
			13	12	7		
			14	6	13		
			15	6	13		
		Kesimpulan				16	14
		Jumlah				80	186
		Persentase				30%	70%
3	C	Media pembelajaran	17	9	10		
			Alat pembelajaran	18	2	17	
		Sarana dan prasarana		23	8	11	
			19	6	13		
		20	10	9			
		21		19			
		22	1	18			
		Sumber belajar	24	9	10		
		Jumlah				45	107
		Persentase				30%	70%
4	D	Penilaian	25	4	15		
			26	5	14		
Jumlah				9	29		
Persentase				24%	76%		
5	E	Sosialisasi	27	9	10		
			28	3	16		
		Pelatihan pelaksanaan K13-revisi	29	3	16		
			Buku	30	5	14	

	panduan guru	31	5	14
Jumlah			21	76
Persentase			22%	88%

Keterangan : A= perencanaan pembelajaran; B= Proses pembelajaran; C= Teks pembelajaran; D= Proses dan pelaksanaan penilaian; E= Informasi; T= Terhambat; TT= Tidak terhambat.

Hasil pada Tabel 1. menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan K13-revisi untuk tahun pelajaran 2016/2017 tingkat SMP se-Kota Madya Bandar Lampung, tepatnya di empat kecamatan yaitu : Kecamatan Rajabasa, Kecamatan Langkapura, Kecamatan Tanjung Seneng, dan Kecamatan Kemiling, sudah berjalan dengan baik, dengan rentang hambatan 22% - 30%.

Hasil wawancara guru digunakan untuk mendukung hasil angket. Berdasarkan deskripsi hasil wawancara diketahui bahwa dari lima belas indikator, ada sembilan indikator yang menurut pendapat guru terjadi hambatan dalam pelaksanaannya. Indikator-indikator tersebut akan ditampilkan dalam Tabel 2.

Tabel 2. Tabulasi hasil wawancara guru

No	Indikator	Persentase Hambatan	Deskripsi
1	Mengetahui hambatan guru terkait perencanaan pembelajaran	47%	Perencanaan pembelajaran merupakan hal yang sangat penting dilakukan, karena tanpa perencanaan, maka pelaksanaan pembelajaran sulit untuk terarah, dan ini menyebabkan tujuan pembelajaran yang seharusnya dapat tercapai secara penuh tidak dapat tercapai.
2	Hambatan guru berhubungan dengan pendekatan saintifik	32%	Pendekatan saintifik adalah pendekatan yang sesuai dan juga harus diterapkan dalam pelaksanaan K13-revisi.
3	Hambatan guru berhubungan dengan manajemen kelas dalam menerapkan K13-revisi.	79%	Managemen kelas dalam proses pembelajaran juga sangat penting dilakukan agar dapat dilaksanakannya kelas yang kondusif, karena dengan kelas yang kondusif maka tujuan pembelajaran yang dibelajarkan akan mudah dicapai dengan baik. Selain itu kemampuan manajemen kelas ini penting dalam upaya membuat peserta didik bisa terlibat dengan aktif dalam proses pembelajaran..
4	Hambatan guru berhubungan dengan kegiatan	5%	Kegiatan apersepsi ini sangat penting dilakukan guna untuk mengetahui pengetahuan awal siswa agar dapat diarahkan menuju pengetahuan yang

	aprepsi yang sesuai dengan materi pembelajaran.		dikonstruksi oleh guru.
5	Hambatan guru berhubungan dengan tujuan pembelajaran dengan indikator yang akan dicapai yang sesuai dengan K13-revisi.	15%	Tujuan pembelajaran yang sesuai dengan KD yang berlaku tentunya sangat diperlukan agar peserta didik dapat mencapainya.
6	Hambatan guru berhubungan dengan model pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi.	32%	Penentuan model pembelajaran yang hendak akan dilakukan sangat penting dalam menyesuaikan apa yang telah ditetapkan kurikulum dengan apa saja yang hendak dicapai dalam tujuan pembelajaran. menyenangkan, dan bermakna.
7	Hambatan guru berhubungan dengan kegiatan menyimpulkan dalam kegiatan menutup pembelajaran.	27%	Kegiatan menyimpulkan penting dilakukan karena dalam kegiatan ini guru dapat mengetahui sejauh mana peserta didik dapat menangkap isi pembelajaran yang telah dilakukan.
8	Hambatan guru berhubungan dengan media pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan K13-revisi.	47%	Peran serta media pembelajaran dalam pencapaian tujuan pembelajaran sangatlah penting. Apalagi mengingat dalam pelaksanaan K13-revisi ini peranan media dapat mengkonstruksi pengetahuan siswa secara langsung.
9	Hambatan guru berhubungan dengan alat pembelajaran yang sesuai dengan kegiatan pembelajaran dengan menggunakan K13-revisi	27%	Peran alat pembelajaran sangat penting untuk mempermudah peserta didik dalam memahami materi pembelajaran.
10	Hambatan guru berhubungan dengan sarana dan prasarana yang ada untuk menunjang kegiatan pembelajaran dengan menggunakan K13-revisi	16%	Daya dukung sarana dan juga prasarana yang ada di sekolah terhadap kebijakan pelaksanaan kurikulum tentu sangat berpengaruh. Sarana dan prasarana yang lengkap juga akan dapat menunjang terlaksananya model dan juga metode pembelajaran tertentu.
11	Hambatan guru berhubungan dengan sumber belajar yang sesuai dengan pembelajaran dengan	47%	Sumber belajar yang memiliki kesesuaian dengan kurikulum yang ada sangat penting keberadaannya karena hal ini akan mempermudah pencapaian kompetensi tertentu yang ada dalam kurikulum. Adanya buku belajar yang sesuai juga dapat memacu aktifitas belajar dan

	menggunakan K13-revisi.		juga kreatifitas pembelajaran.
12	Hambatan guru berhubungan dengan penilaian pada K13-revisi.	21%	Penilaian merupakan proses untuk mengetahui perkembangan peserta didik. Penilaian ini bisa dilakukan secara klasikal maupun per-individu.
13	Hambatan guru berhubungan dengan kegiatan sosialisasi K13-revisi	15%	Kegiatan sosialisasi antar sesama guru, baik itu satu bidang maupun lintas bidang sangat penting dilakukan, guna menyatukan pandangan dan juga pengetahuan mengenai pelaksanaan K13-revisi. Melalui sosialisai ini antar guru bisa bertukar informasi dan pengalaman mengenai pelaksanaan K13-revisi.
14	Hambatan guru berhubungan dengan buku panduan guru	16%	Buku panduan guru terkait tentang pelaksanaan K13-revisi penting keberadaanya, mengingat dengan buku itu guru bisa melaksanakan tugasnya dengan rambu-rambu yang sesuai dengan ketentuan yang ada dalam K13-revisi.
15	Hambatan guru berhubungan dengan pelatihan tentang pelaksanaan K13-revisi.	79%	Pelatihan tentang pelaksanaan K13-revisi ini sangat penting dilakukan guna menyiapkan guru untuk dapat melaksanakan kebijakan perubahan kurikulum yang akan diterapkan.

Hasil pada Tabel 2 menunjukkan bahwa dalam pelaksanaan K13-revisi untuk tahun pelajaran 2016/2017 hambatan tertinggi yaitu pada indikator manajemen kelas dan pelatihan pelaksanaan K13-revisi, yaitu dengan persentase sebesar 79% dan termasuk kedalam kategori *sangat terhambat*. Indikator yang memiliki persentase hambatan terendah yaitu pada tujuan pembelajaran dan kegiatan sosialisasi yang memiliki persentase hambatan 15%.

Analisis data hasil penelitian dari angket tanggapan guru (Tabel 1) terhadap pelaksanaan K13-revisi pada tahun pelajaran 2016/2017 se-Kotamadya Bandar Lampung secara umum dapat dikatakan terlaksana dengan baik. Aspek informasi memiliki rerata persentase hambatan paling rendah yaitu sebesar 22%, sehingga termasuk ke dalam kategori *tidak menghambat*. Namun, berdasarkan wawancara guru (Tabel 2), mereka mengeluhkan tentang pelaksanaan sosialisasi yang terlambat, dimana kebijakan K13-revisi sudah dilaksanakan sedangkan

pelatihannya justru menyusul setelah kebijakan itu dilaksanakan. Selain itu, pelatihan yang belum merata kepada seluruh guru juga patut menjadi perhatian, mengingat proses sosialisasi pelatihan itu merupakan aspek yang sangat penting. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2006: 13) yang menyatakan bahwa sosialisasi merupakan langkah penting yang akan menunjang dan menentukan perubahan kurikulum. Oleh karena itu, sosialisasi perlu dilakukan secara matang kepada berbagai pihak agar kurikulum baru yang ditawarkan dapat dipahami dan diterapkan secara optimal.

Keluhan juga berlaku untuk pelatihan mengenai tatalaksana K13-revisi kepada guru-guru. Pelatihan tatalaksana K13-revisi ini sangat penting dilakukan, karena menurut pendapat Hariana (2015: 7-9) pelatihan-pelatihan yang ditunjukkan guru secara bertahap dapat menjadi salah satu faktor yang turut mendukung program implementasi K13-revisi. Melalui pelatihan ini tenaga pengajar melakukan proses belajar mempelajari kurikulum yang akan diterapkan sesuai dengan konsep pengembangan kurikulum yang mana diharapkan dalam implementasinya dapat dijalankan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Sasaran paling utama untuk sosialisasi dan pelatihan tentang kurikulum baru ini adalah para guru, mengingat peran serta fungsi strategis mereka dalam pendidikan. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2006: 96) yang menyatakan bahwa guru memiliki peranan penting dalam pelaksanaan kurikulum, yaitu sebagai pengembang kurikulum bagi kelasnya, yang akan menerjemahkan, menjabarkan, dan mentransformasikan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada peserta didik. Jika pengetahuan serta kemampuan guru tidak memadai untuk melaksanakan kurikulum, tentu akan

menjadi masalah, karena implementasi kurikulum juga tidak akan berjalan dengan baik.

Aspek perencanaan pembelajaran memiliki rerata persentase hambatan *rendah*, yaitu 24%. Namun, pada indikator penyusunan RPP 42% guru merasa *terhambat*. Hasil ini sesuai dengan hasil wawancara kepada guru mengenai alasan kesulitan penyusunan RPP yang berdasarkan K13-revisi, yaitu dikarenakan kurangnya pengalaman mereka dalam menyusun RPP yang berdasarkan kurikulum baru. Menurut guru, mereka lebih terbiasa menyusun RPP dengan kurikulum lama, yaitu KTSP. Meskipun begitu, mereka berusaha sebaik mungkin untuk menyusun RPP yang berdasarkan K13-revisi.

Aspek yang berkategori *cukup menghambat* yaitu pada aspek *proses pembelajaran* dan *teks pembelajaran* yang memiliki persentase 30%. Indikator yang *paling tidak menghambat* dalam aspek proses pembelajaran yaitu mengenai pendekatan saintifik, terutama dalam hal pengetahuan guru terhadap pendekatan saintifik. Namun, dalam hal pelaksanaannya 42% guru mengaku masih mengalami kendala dalam melaksanakan proses pendekatan saintifik secara sempurna, terutama untuk langkah menanya dan menganalisis. Indikator yang *paling menghambat* dalam aspek ini yaitu pada strategi pembelajaran serta manajemen kelas.

Padahal menurut Suharno (2014: 2) kompetensi yang penting yang harus dimiliki oleh seorang guru untuk dapat melaksanakan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah guru yang menguasai strategi pembelajaran yang bervariasi. Guru yang kaya variasi model pembelajaran menjadikan kegiatan pembelajaran di kelas menjadi kondusif dan nyaman bagi peserta didik. Selain itu Wisudawati dan Sulistyowati (2014: 11)

juga berpendapat bahwa seorang guru berperan dalam melaksanakan strategi pembelajaran IPA yang baik adalah sebagai sumber belajar, fasilitator, pengelola, demonstrator, pembimbing, motivator, evaluator, dan katalisator dalam pembelajaran, serta mengontrol konsep IPA yang dipahami peserta didik.

Hambatan tertinggi yaitu pada indikator sarana dan prasarana, berdasarkan data yang diperoleh 52% guru merasa *terhambat*, terutama dalam hal penggunaan sarana prasarana yang ada di sekolah dengan penerapan pembelajaran K13-revisi. Guru memberikan alasan bahwa kelengkapan sarana dan prasarana yang ada di sekolah belum sepenuhnya mendukung terlaksananya K13-revisi. Padahal menurut Hariana (2015: 8) sarana dan prasarana merupakan penunjang daripada proses kegiatan belajar mengajar baik indoor maupun outdoor sangat berpengaruh. Semakin lengkap sarana yang dimiliki maka akan semakin baik juga dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Hambatan tertinggi selanjutnya yaitu untuk indikator media pembelajaran yang sesuai dengan K13-revisi, dengan persentase 47% guru yang merasa *terhambat*. Begitu juga dengan sumber belajar, dimana guru mengaku merasa kesulitan dalam memperoleh sumber belajar yang sesuai dengan K13-revisi dalam bentuk buku, sehingga guru mengatasinya dengan menggunakan berbagai macam buku yang isinya sesuai dengan KD yang ada di dalam K13-revisi. Keadaan ini dinilai tidak praktis dalam proses pembelajaran, apalagi memperhitungkan keadaan peserta didik yang belum tentu memiliki sumber yang sama. Hal ini juga didukung oleh pendapat Mulyasa (2006: 17) yang juga menyatakan bahwa dalam hal pemilihan buku belajar sebagai sumber belajar hendaknya mengutamakan buku wajib, yang langsung berkaitan dengan pencapaian kompetensi.

Hambatan tertinggi selanjutnya yaitu untuk indikator alat pembelajaran, yang memiliki presentase hambatan sebesar 42% yaitu dalam hal kelengkapan alat praktikum/labolatorium yang ada di sekolah dan ini juga sesuai dengan data yang diperoleh dari wawancara. Kelengkapan alat praktikum atau labolatorium tentu akan sangat berpengaruh terhadap proses pelaksanaan pembelajaran. Ketika alat yang dibutuhkan tidak ada maka akan menghambat terlaksananya pembelajaran yang seharusnya dipraktikumkan.

Guru mengungkapkan untuk mengatasi ketidaklengkapan alat dengan cara pembelajaran yang seharusnya dipraktikumkan maka hanya akan diberikan materi seadanya yang akan disampaikan secara langsung, atau dengan penugasan. Ini bertentangan dengan pendapat Mulyasa (2006: 8) yang menyatakan dalam pengembangan fasilitas, maka guru harus mampu membuat sendiri alat pembelajaran, alat peraga dan juga harus berinisiatif dalam mendayagunakan lingkungan.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan, maka dapat ditarik simpulkan bahwa faktor penghambat paling utama dalam pelaksanaan K13-revisi menurut guru yaitu : (1) aspek proses pembelajaran yaitu dalam pemilihan strategi pembelajaran dan manajemen kelas; dan (2) aspek teks pembelajaran yaitu pada berkaitan dengan media, alat, sarana prasarana, dan sumber belajar.

## DAFTAR RUJUKAN

Ali, M. 1985. *Penelitian Kependidikan Prosedur dan Strategi*. Bandung : Angkasa.

- Fitriany, R. A. M. dan H. Susilo. 2014. *Analisis Hambatan Proses Pembelajaran Biologi dan Cara Pemecahannya Dalam Pelaksanaan Kurikulum 2013 Bagi Guru Kelas X SMA Negeri se-Kota Lamongan*. (Online), <http://jurnal-online.um.ac.id/data/artikel/artikelDBBF4022919DBFA26ECA90FFBCF253E4.pdf>. Pada tanggal 25 Oktober 2016
- Hamalik, O. 2008. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Hariana, R. 2015. Implementasi Program Kurikulum 2013 Di SMP Negeri 7 Samarinda. *eJournal Administrasi Negara*. 3(5) :1727-1737. (Online), [http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/Ejournal%20RINA%20HARIANA%20fix%20\(11-19-15-05-04-05\).pdf](http://ejournal.an.fisip-unmul.ac.id/site/wp-content/uploads/2015/11/Ejournal%20RINA%20HARIANA%20fix%20(11-19-15-05-04-05).pdf), diakses pada tanggal 25 Oktober 2016.
- Kemendikbud. 2013. *Kurikulum 2013: Pergeseran Paradigma Belajar Abad 21*. (Online), <http://litbang.kemdikbud.go.id/index.php/index-berita-kurikulum/243-kurikulum-2013-pergeseran-paradigma-belajar-abad-21>. Pada tanggal 15 November 2015. Pada pukul 13.22 WIB.
- Mulyasa, E. 2006. *Implementasi Kurikulum 2004*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Ngertini, N., W. Sadia dan W. Yudana. 2013. Pengaruh Implementasi Model Pembelajaran Inkuiri Terbimbing Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Dan Literasi Sains Siswa Kelas X SMA PGRI 1 Amlapura. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha* . 4(1): 1-11. (Online), [http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal\\_ap/article/view/1012/760](http://pasca.undiksha.ac.id/ejournal/index.php/jurnal_ap/article/view/1012/760). Pada tanggal 29 Oktober 2016. Pada pukul 12.15 WIB.
- Ruhimat, T. dkk. 2012. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Rustaman. 2009. *Manajemen Kurikulum*. Jakarta : Rajawali Pers.
- Suharno. 2014. Implementasi Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013 Pada Mata Pelajaran Biologi di SMA Negeri 1 Gondang Kabupaten Tulungagung. *Jurnal Humanity*. 10(1):147-157. (Online), <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/humanity/article/viewFile/2467/2672>, diakses pada tanggal 25 Oktober 2016.
- Wisudawati, A. W. dan E. Sulistyowati. 2014. *Metodologi Pembelajaran IPA*. Jakarta : Bumi Aksara.